

Hubungan Faktor Demografi dan Non Demografi dengan Fertilitas di Perdesaan Provinsi Sulawesi Utara

Urip Tri Wijayanti*

¹Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

*Email: haidar1602@yahoo.co.id

Abstrak

Daerah perdesaan sebagai daerah yang menyumbangkan fertilitas terbanyak di Provinsi Sulawesi Utara yakni sebesar 62,2 persen. Tujuan penelitian mengetahui hubungan faktor demografi dan non demografi dengan fertilitas pada wanita di wilayah perdesaan. Faktor yang dibahas berupa demografi antara lain umur, status dan faktor non demografi meliputi pendidikan, pekerjaan dan penggunaan kontrasepsi. Jenis penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder SKAP 2019. Unit analisis semua wanita usia 15-49 tahun tinggal di wilayah perdesaan yang menjadi responden SKAP 2019 Provinsi Sulawesi Utara. Jumlah responden sebanyak 871. Desain penelitian belah lintang (cross sectional). Teknik pengumpulan data dengan wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariate dengan uji statistic chi square tingkat signifikansi ($\alpha= 5\%$). Hasil penelitian menunjukkan variabel demografi dan non demografi memiliki hubungan dengan jumlah anak yang dilahirkan, faktor demografi berupa umur dan status kemudian faktor non demografi yakni pendidikan dan penggunaan kontrasepsi. Sementara untuk variabel pekerjaan tidak berhubungan.

Kata kunci: Faktor demografi, Non demografi, wanita usia subur, fertilitas, perdesaan

Copyright © (2022) Seminar Hasil Riset dan Pengabdian ke 4

PENDAHULUAN

Fertilitas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk yang besar (Sinaga et al., 2017). Fertilitas diartikan sebagai kemampuan seorang wanita untuk menghasilkan kelahiran hidup merupakan salah satu faktor penambah jumlah penduduk disamping migrasi masuk, tingkat kelahiran dimasa lalu mempengaruhi tingginya tingkat fertilitas masa kini (Mahendra, 2019).

Menurut hasil SDKI 2017 total fertility rate di Indonesia sebesar 2,4 %, persentase ini lebih rendah sebesar 0,2 % dari SDKI 2012 sebesar 2,6 %. Untuk TFR per provinsi fertilitas tertinggi di Nusa Tenggara Timur sebesar 3,4 % sedangkan terendah di Bali dan Jawa Timur 2,1 %. Provinsi Sulawesi Utara berada pada TFR 2,2 % artinya memiliki TFR yang lebih baik dari nasional. Namun bila tidak ada langkah pengendalian, maka TFR Sulawesi Utara bisa diatas persentase nasional.

Secara nasional Angka fertilitas total di daerah perdesaan memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan. Hasil SDKI 2017 daerah perdesaan memiliki persentase 13 persen lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan (BKKBN, 2018). Keadaan serupa di Sulawesi Utara fertilitas terbanyak di daerah perdesaan sebesar 62,2 persen. Tingginya fertilitas di perdesaan akan menambah jumlah penduduk perdesaan.

Beberapa faktor dapat mempengaruhi fertilitas, menurut Mantra terdapat dua faktor besar yakni faktor demografi yang terdiri dari : komposisi umur, status perkawinan, umur kawin pertama, fekuditas, proporsi penduduk yang bersatatus kawin, dan faktor non demografi diantaranya ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status wanita, urbanisasi dan industrialisasi (Mantra, Ida Bagus, 2013). Lebih lanjut menurut Adioetomo dan Samosir, besar kecilnya jumlah kelahiran dalam suatu penduduk, tergantung pada beberapa faktor antara lain struktur umur, tingkat pendidikan, umur pada waktu kawin pertama, banyaknya perkawinan, status pekerjaan wanita, penggunaan alat kontrasepsi dan pendapatan/kekayaan (Adioetomo dan Samosir, 2011) Davis dan Blake dalam Adioetomo dan Samosir menyampaikan faktor-faktor sosial mempengaruhi fertilitas melalui variabel antara. Salah satu variabel yang menjadi variabel antara yakni umur memulai hubungan kelamin. Semakin muda memulai hubungan kelamin, maka semakin banyak melahirkan karena memiliki masa reproduksi yang lebih lama dibandingkan mereka yang memulai hubungan kelamin di usia matang.

Tujuan penelitian mengetahui hubungan faktor demografi dan non demografi dengan fertilitas di perdesaan di Provinsi Sulawesi Utara dengan menggunakan data SKAP terbaru. Faktor demografi berupa umur dan status, kemudian faktor non demografi yakni pendidikan, pekerjaan dan penggunaan kontrasepsi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif desain belah lintang dengan menggunakan data sekunder dari Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) tahun 2019 Provinsi Sulawesi Utara. Variabel terikat pada penelitian ini fertilitas. Fertilitas dikategorikan menjadi ya dan tidak. Ya diberikan bagi wanita yang memiliki kelahiran hidup pada masa reproduksinya (15-49 tahun). Variabel bebasnya meliputi umur, status, pendidikan dalam hal ini merupakan pendidikan formal, pekerjaan dan penggunaan kontrasepsi.

Sampel pada penelitian ini wanita usia 15-49 tahun tinggal di perdesaan masuk dalam responden SKAP 2019 di Sulawesi Utara. Pengambilan sampel secara *systematic random sampling*. Berdasarkan hasil seleksi didapatkan sebanyak 871 orang wanita yang memenuhi kriteria sebagai unit analisis dalam penelitian ini. Analisis data secara univariat dan bivariate menggunakan uji statistik chi square dengan tingkat signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini merupakan wanita usia 15-49 tahun yang tinggal di wilayah perdesaan. karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa variabel antara lain umur, status, pendidikan, pekerjaan dan penggunaan kontrasepsi. Tabel 1. Berdasarkan umur secara umum responden berumur < 35 tahun dengan status kawin sebanyak 84,7 %. Karakteristik selanjutnya menurut Pendidikan, mereka lebih banyak berada pada tingkat pendidikan tinggi 54,5 %, pendidikan tinggi merupakan tingkat pendidikan dari SMU ke atas sementara pendidikan rendah diperuntukkan bagi mereka yang hanya sampai SMP. Pekerjaan lebih dari separoh responden tidak bekerja 83,6 %. Penggunaan kontrasepsi sudah banyak yang menggunakan kontrasepsi yakni sebesar 73,6 %.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Jumlah	
	n	%
Umur		
< 35 Tahun	439	50,4
≥ 35 Tahun	432	49,6
Status		
Kawin	738	84,7
Belum Kawin	133	15,3
Pendidikan		
Rendah	396	45,5
Tinggi	475	54,5
Pekerjaan		
Bekerja	143	16,4
Tidak Bekerja	728	83,6
Penggunaan kontrasepsi		
Menggunakan	641	73,6
Tidak menggunakan	230	26,4
Total	871	100

Lebih lanjut tabel 2. fertilitas terjadi pada responden yang berumur ≥ 35 Tahun sebanyak 47,4 %. Secara umum tingkat kesuburan akan semakin meningkat bersamaan dengan meningkatnya usia perempuan dan akhirnya menurun kembali pada sekitar usia 35 tahun (Adioetomo dan Samosir, 2011). Wanita yang berumur lebih tua cenderung memiliki fertilitas yang lebih besar, karena memiliki masa reproduksi yang lebih dini (Wicaksono & Mahendra, 2016). Lebih lanjut usia wanita > 35 tahun merupakan kondisi yang beresiko untuk hamil dan melahirkan. Risiko ini bisa membahayakan kesehatan ibu maupun bayi yang dikandungnya, sehingga penggunaan kontrasepsi pada usia ini harus dilakukan agar tidak terjadi kehamilan (U.T. Wijayanti, 2021). Untuk status lebih banyak berstatus kawin sebanyak 79,2 %. Artinya mereka yang mengalami fertilitas merupakan wanita yang menjalani hubungan sah, sah baik secara hukum, agama maupun adat.

Berdasarkan karakteristik pendidikan, secara umum berpendidikan rendah 40,9 %. wanita yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memiliki anak lebih sedikit dibandingkan yang berpendidikan rendah. Sebab wanita dengan pendidikan tinggi lebih memilih untuk menyelesaikan pendidikannya sehingga menyebabkan perkawinan tertunda dan membuka pilihan antara bekerja dan membesarkan anak (Sinaga et al., 2017). Berbeda dengan wanita dengan pendidikan rendah cenderung memulai usia kawin pertamanya dalam usia yang masih sangat muda, sehingga masa reproduksi semakin panjang dan akan semakin tinggi fertilitasnya (Sinaga et al., 2017).

Selanjutnya karakteristik berdasarkan status pekerjaan, secara umum responden tidak bekerja 66,6 %. Artinya mereka lebih banyak disibukkan dengan mengurus rumah tangga. Wanita yang mengurus rumah tangga mempunyai anak lebih banyak (Pungan, 2016). Sebab pekerjaan wanita memiliki pengaruh terhadap fertilitas dan penggunaan kontrasepsi, wanita bekerja cenderung membatasi kelahiran, agar dapat mendukung karier kerja khususnya bagi wanita yang bekerja diluar rumah sebagai karyawati yang diupah dan saat ini WUS karyawati cenderung memiliki anak sedikit di banding yang tidak bekerja (Herowati & Sugiharto, 2019). Berbeda dengan kasus di beberapa negara berkembang, bahwa wanita yang bekerja di sektor pertanian di daerah pedesaan ternyata mempunyai anak lebih banyak dibandingkan dengan wanita yang tidak bekerja (Pungan, 2016).

Untuk penggunaan kontrasepsi lebih banyak menggunakan kontrasepsi 72,8 %, artinya mereka telah memiliki perencanaan yang baik tentang kelahiran, apa lagi mengingat usia mereka yang telah memasuki usia beresiko melahirkan. Namun masih ada 6,4 % yang tidak menggunakan kontrasepsi padahal telah memasuki usia beresiko, sehingga peran berbagai pihak yang konsen pada persoalan kependudukan penting dilakukan salah satu caranya dengan meningkatkan komunikasi, informasi dan edukasi kepada mereka-mereka.

Tabel 2. Hubungan Faktor Demografi dan Non Demografi dengan Fertilitas

Variabel	Fertilitas				Jumlah		P -Value	OR
	Ya		Tidak		n	%		
	n	%	n	%				
Umur								
< 35 Tahun	277	31,8	162	18,6	439	50,4	0.000	12,713
≥ 35 Tahun	413	47,4	19	2,2	432	49,6		(7,718-20,940)
Status Perkawinan								
Kawin	690	79,2	48	5,5	738	84,7	0.000	15,375
Belum Kawin	0	0	133	15,3	133	15,3		(11,695-20,212)
Pendidikan								
Rendah	356	40,9	40	4,6	396	45,5	0.000	0,266
Tinggi	334	38,3	141	16,2	475	54,5		(0,182-0,390)
Pekerjaan								
Bekerja	110	12,6	33	3,8	143	16,4	0,459	1,176
Tidak Bekerja	580	66,6	148	17	728	83,6		(0,766-1,805)
Penggunaan Kontrasepsi								
Menggunakan	634	72,8	7	0,8	641	73,6	0.000	0,004
Tidak menggunakan	56	6,4	174	20	230	26,4		(0,002-0,008)
Total	690	79,2	181	20,8	871	100		

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa ada empat variabel yang memiliki hasil uji statistik dengan nilai signifikan $\leq 0,05$. Variabel yang dimaksud, pertama umur memiliki nilai signifikansi $\leq 0,05$ ($0,000 \leq 0,05$), artinya ada hubungan antara umur dengan fertilitas. Sesuai dengan penelitian Pratiwi, bahwa umur WUS juga memiliki hubungan terhadap fertilitas (Pratiwi, Diana, 2019). Hal tersebut terkait dengan usia kawin pertamanya, semakin muda maka semakin besar fertilitasnya. Sebab mereka memiliki masa reproduksi yang lebih dini dan panjang dibandingkan wanita-wanita yang menikah diusia resiko hamil dan melahirkan.

Kedua variabel status perkawinan nilai signifikansinya 0,000, berarti $\leq 0,05$ sehingga ada hubungan antara status perkawinan dengan fertilitas. Wanita dengan status kawin memiliki kemungkinan 15,375 kali fertilitas dibandingkan yang belum kawin. Variabel ketiga pendidikan, nilai signifikansi $\leq 0,05$ ($0,000 \leq 0,05$), sehingga ada hubungan antara pendidikan dengan fertilitas. Wanita dengan pendidikan rendah berkemungkinan fertilitas 0,266 kali dibandingkan yang berpendidikan tinggi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ayu, pendidikan berhubungan dengan fertilitas lebih lanjut bahwa wanita dengan tingkat pendidikan rendah memiliki jumlah anak yang dilahirkan lebih banyak dengan rata-rata anak yang dilahirkan 3,39 anak (ayu et al, 2016). Dengan tingginya pendidikan seorang wanita maka usia kawin pertamanya pun akan meningkat. Meningkatnya usia kawin pertama akan menurunkan jumlah anak lahir hidup yang

dimiliki seorang wanita sebanyak 7,1% selain itu, seorang dengan pendidikan tinggi tidak akan langsung menikah melainkan akan bekerja terlebih dahulu (Pratiwi, Diana, 2019).

Ke empat penggunaan kontrasepsi signifikan dengan fertilitas ($0,000 \leq 0,05$). Sejalan dengan hasil penelitian Ayu yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi dengan jumlah anak yang dilahirkan (ayu et al, 2016). Wanita yang menggunakan alat kontrasepsi dalam waktu yang lama akan membatasi jumlah anak yang dilahirkan, dalam arti jumlah anak yang dilahirkan sedikit dan sebaliknya untuk wanita yang tidak menggunakan alat kontrasepsi akan memiliki anak yang banyak (Ayu & Saraswati, 2017). Sementara untuk variabel yang tidak berhubungan yakni variabel pekerjaan, nilai signifiansi $> 0,05$ ($0,459 > 0,05$). Hasil ini sesuai dengan penelitian Prayanti bahwa pekerjaan tidak berpengaruh terhadap fertilitas (Prayanti et al., 2021).

KESIMPULAN

Karakteristik wanita kawin yang telah mengalami fertilitas menunjukkan bahwa mereka berumur ≥ 35 tahun, status menikah, berpendidikan rendah, tidak bekerja dan menggunakan kontrasepsi. Penelitian ini menyimpulkan ada empat variabel yang berhubungan dengan fertilitas pada wilayah perdesaan di Provinsi Sulawesi Utara, dengan rincian seluruh variabel yang merupakan faktor demografi berhubungan dengan fertilitas, sementara faktor non demografi ada dua variabel yang berhubungan yakni pendidikan dan penggunaan kontrasepsi. Untuk rekomendasi bagi pemerintah Provinsi Sulawesi Utara diharapkan mengintensifkan pendidikan bagi wanita-wanita di perdesaan yang diikuti adanya penurunan biaya pendidikan bagi kaum kurang mampu, sehingga para wanita dapat mengenyam pendidikan sampai tingkat tinggi dan nantinya mampu bekerja, dengan demikian dapat menunda pernikahan yang akhirnya akan menurunkan tingkat fertilitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Sulawesi Utara yang memberikan kesempatan kami untuk menggunakan data SKAP tahun 2019 Provinsi Sulawesi Utara. Terima kasih juga kepada para enumerator dan supervisor yang telah membantu dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, D., & Saraswati, T. (2017). Analisis perbedaan tingkat fertilitas pekerja wanita di sektor formal dan informal di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(5)(2303–0178), 1150–1180.
- ayu et al. (2016). Hubungan Tingkat Pendidikan Penggunaan Kontrasepsi dengan Jumlah Anak yang Dilahirkan Wanita PUS. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 4(2), 1–15.

- Adioetomo dan Samosir. (2011). *Dasar-Dasar Demografi Edisi Revisi 2*. Jakarta: Selamba Empat.
- Herowati, D., & Sugiharto, M. (2019). Hubungan Antara Kemampuan Reproduksi, Kepemilikan Anak, Tempat Tinggal, Pendidikan Dan Status Bekerja Pada Wanita Sudah Menikah Dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Di Indonesia Tahun 2017. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(2), 91–98. <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i2.1553>
- Mahendra, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 3(2), 223–242. <https://doi.org/10.54367/jrak.v3i2.448>
- Mantra, Ida Bagus, (2013). *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar Yogyakarta. Yogyakarta).
- Prayanti, N., Zulfanetti, Z., Junaidi, J., & Wahyuni, I. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas di Kampung Keluarga Berencana (KB) di Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 425–436. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i3.12794>
- Pratiwi, Diana, (2019). Analisis Karakteristik dan Pemakaian Kontrasepsi Terhadap Fertilitas Di Sumatera Utara Menggunakan Raw Data SDKI Tahun 2017. Skripsi. FKM Universitas Sumatera Utara.
- Pungan, Y. (2016). Analisis Fertilitas Pada Wanita Bekerja Di Kota Palangka Raya. *Jurnal Komunikasi Bisnis Dan Manajemen*, 3(6), 79–94.
- Sinaga, L., Hardiani, H., & Prihanto, P. H. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas di perdesaan (Studi pada Desa Pelayangan Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari). *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 41–48. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i1.3933>
- Wicaksono, F., & Mahendra, D. (2016). Determinan Fertilitas: Suatu Pendekatan Multilevel. *Jurnal Ilmiah Widya*, 3(3), 134–139. <http://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/247>